

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuliner tradisional merupakan salah satu wujud budaya untuk memperlihatkan potensi alam yang dimiliki dan sebagai simbol identitas dari masyarakat di tiap daerah. Seperti halnya dengan bangunan-bangunan peninggalan bersejarah, kuliner tradisional pun menjadi salah satu aset kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijaga data-datanya. Seperti yang pernah disampaikan oleh Fadly Rahman mengenai surel yang diterimanya pada 14 November 2016 dari almarhum Bondan Winarno, seorang penulis, wartawan dan presenter wisata kuliner di salah satu stasiun televisi swasta, seakan meninggalkan sebuah pesan bahwa kuliner Indonesia bukan hanya sekadar untuk dieksploitasi kelezatannya tetapi perlu di eksplorasi pengetahuannya.¹ Beliau juga pernah berkata bahwa untuk melestarikan kuliner tradisional dapat dilakukan dengan penceritaan yang tidak hanya seputar cita rasa yang dihadirkan makanan tersebut tetapi juga bumbu dan sejarahnya.²

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan rempah-rempahnya, oleh karena itu setiap daerah memiliki ciri khas kuliner masing-masing contohnya seperti Jakarta yang memiliki kerak telur dan Bandung yang terkenal dengan karedoknya. Saat akan mengunjungi ketiga kota tersebut, terdapat salah satu kota yang biasa dilewati ketika menggunakan jalur darat dan mendapat sebutan sebagai kota transit yaitu adalah Kota Cirebon. Hadirnya tol Cipali menambah akses menuju kota Cirebon semakin lebih mudah. Terutama pada saat liburan, wisatawan akan terus meningkat. Pada *website* Tribun Jabar, Gubernur Jawa

¹ Rahman, Fadly. 2017. "Kuliner Indonesia Pasca Bondan Winarno" <https://news.detik.com/kolom/d-3760602/kuliner-indonesia-pasca-bondan-winarno> diakses pada 14 April 2019 pukul 01:00

² Alfi, Azizah Nur. 2016. "Makanan Tradisional: Belum Banyak Dikenal, Berikut Saran Bondan Mak Nyus" <https://m.bisnis.com/amp/read/20160109/12/508306/makanan-tradisional-belum-banyak-dikenal-berikut-saran-bondan-mak-nyus> diakses pada 14 April 2019 pukul 01:06

Barat Ridwan Kamil mengatakan bahwa potensi pariwisata di Cirebon dari mulai kuliner, wisata dan potensi lainnya.³

Kota Cirebon ini terkenal akan wisata budaya (sejarah) karena terdapat 3 keraton yaitu, keraton Kasepuhan, keraton Kanoman dan keraton Kacirebonan. Selain itu, kota Cirebon memiliki berbagai macam masakan tradisional hingga camilan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan. Beragam jenis makanan tradisional yang berasal dari kota ini yaitu seperti, empal gentong, empal asem, nasi jambang, nasi lengko, tahu gejrot, mie koclok, docang, bubur sop ayam, kue tapel, untuk minumannya terdapat seperti sirup tjampolay dan es cuing.

Sebagai bagian dari budaya suatu daerah, tentu kuliner tradisional juga memiliki asal-usul terbentuknya sebuah nama dan bagaimana dihidirkannya makanan tersebut. Salah satu contohnya seperti empal gentong diberi nama seperti itu karena makanan tersebut merupakan daging sapi yang dimasak pada gentong atau kuali. Selain itu ada pula kuliner khas Cirebon yang sudah mulai langka yaitu kue tapel yang artinya ketan tempel.

Saat melakukan wawancara dengan Bapak Akbarudin Sucipto, Sos. I yang merupakan salah satu dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengajar tentang kajian Cirebon sekaligus anggota Komisi Informasi Kota Cirebon menyatakan bahwa terdapat kesulitan menemukan referensi literatur khususnya mengenai kumpulan informasi Kuliner tradisional Cirebon, terlebih penggambaran akan kudapan agar diketahui keberadaannya. Namun dapat ditelusuri melalui sejarah hadirnya Cirebon serta terjadinya akulturasi yang dapat mempengaruhi hadirnya kuliner khas Cirebon tersebut. Terjadinya akulturasi di Kota Cirebon karena letaknya yang strategis membuat kota Cirebon didatangi oleh para wisatawan dan bahkan disinggahi oleh para pendatang yang berasal dari kota

³ Baehaqi, Ahmad Imam. 2018. "Pemprov Jabar Tunjuk Kota Cirebon sebagai Percontohan Kota Pariwisata" <http://jabar.tribunnews.com/2018/11/14/pemprov-jabar-tunjuk-kota-cirebon-sebagai-percontohan-kota-pariwisata> diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 19:00

Cirebon. Sejak dahulu, Cirebon telah ramai dikarenakan adanya pelabuhan sebagai salah satu jalur perdagangan antar kota bahkan negara.

Kuliner tradisional pun sejak dahulu beberapa diantaranya disajikan dalam waktu tertentu dan sebagian hanya dinikmati oleh orang tertentu. Menurut Moertjipto pada buku Rahman (2016:25) makanan terbagi pula berdasarkan status sosial dari si penikmatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dari pemandu Keraton Kacirebonan yang bernama Bapak Prasetyo, kuliner tradisional Cirebon pun terbagi atas dua; pertama kuliner yang dinikmati oleh rakyat biasa dan kedua yang pada saat itu hanya dinikmati oleh anggota keluarga kerajaan keraton saja. Salah satu makanan yang dinikmati oleh keluarga keraton adalah nasi bogana, berbentuk seperti tumpeng tetapi berukuran lebih kecil.

Melihat potensi yang dimiliki oleh kota Cirebon akan kulinernya, membuat penulis ingin membuat perancangan media informasi. Selain memberikan informasi yang disampaikan melalui teks, menghadirkan rupa dari kuliner tradisional khas Cirebon ini diperlakukan pula. Sehingga terpilih buku fotografi sebagai media yang menjelaskan mengenai asal-usul nama kuliner khas Cirebon berikut dengan memperlihatkan visual dari tiap kulinernya agar informasi yang didapatkan semakin lengkap untuk masyarakat Cirebon khususnya dan masyarakat yang berada di luar kota Cirebon.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Masih kurangnya pengetahuan mengenai kuliner tradisional Cirebon secara lebih detail di kalangan pemuda usia 20-24 tahun.
2. Sulitnya menemukan referensi literatur mengenai kuliner tradisional Cirebon.
3. Belum maksimalnya penggunaan media yang menampilkan kumpulan visualisasi beserta informasi akan kuliner tradisional khas Cirebon.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang buku fotografi mengenai asal-usul nama kuliner khas Cirebon berdasarkan keilmuan Desain Komunikasi Visual?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya masalah yang diteliti, maka penulis membatasi atau memfokuskan masalah yang berkaitan dengan informasi mengenai asal-usul nama kuliner khas Cirebon sebagai berikut:

1. Apa (*What*)

Hadirnya kuliner tradisional yang ada di Kota Cirebon merupakan salah satu bentuk dari proses akulturasi yang berlangsung sejak dahulu. Seperti dalam penggunaan bumbu hingga bahan baku yang merupakan pengaruh yang dibawa dari para pendatang (pedagang) dan kemudian tinggal di Cirebon. Kuliner yang dimiliki beberapa diantaranya seperti tahu gejrot, nasi jambang, empal gentong, sate kalong dan lain sebagainya.

2. Mengapa (*Why*)

Sulitnya menemukan informasi mengenai asal-usul nama kuliner khas Cirebon.

3. Siapa (*Who*)

Perancangan media informasi mengenai asal-usul nama kuliner khas Cirebon akan memfokuskan target *audience* berdasarkan hasil kuesioner sementara yaitu remaja- dewasa dengan kisaran usia adalah 20 – 24 tahun dan tinggal di daerah perkotaan. Target *audience* primer adalah masyarakat kota Cirebon dan target *audience* sekunder adalah masyarakat luar kota Cirebon.

4. Dimana (*Where*)

Pengumpulan data akan dilakukan di kota Cirebon dengan melakukan observasi di beberapa tempat yang menjual kuliner tradisional Cirebon, melakukan wawancara kepada ahli sejarah kuliner (atau dapat pula seorang ahli dari keraton) dan mewawancarai pihak Disporbudpar Kota Cirebon.

5. Waktu (*When*)

Pengumpulan data hingga proses perancangan dilakukan selama menjalankan Tugas Akhir. Dimulai dari tanggal 13 Maret 2019 – 31 Maret 2019.

6. Bagaimana (*How*)

Perancangan media informasi utama yang dipilih adalah menggunakan buku fotografi yang akan memberikan penjelasan mengenai kuliner khas Cirebon berupa data asal-usul nama kuliner khas Cirebon beserta penyajian visual dari kuliner tersebut dalam bentuk foto. Dalam perancangan buku fotografi ini dapat melibatkan pula perancangan identitas seperti berupa logo serta media pendukung dapat berupa seperti brosur, poster, hingga media sosial.

1.4 Tujuan

Untuk merancang buku fotografi mengenai asal-usul nama kuliner khas Cirebon agar target *audience* menjadi tahu keberadaan kuliner tersebut sekaligus melestarikan dan memahami proses akulturasi didalamnya berdasarkan keilmuan Desain Komunikasi Visual.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah:

1.5.1 Kualitatif

Metode ini merupakan metode analisis data dengan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu adalah peneliti harus bisa bertanya,

menganalisis, memotret dan memahami situasi objek yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna. Proses penelitian bersifat deduktif, maksudnya adalah menjawab masalah dengan menggunakan konsep atau teori sehingga dirumuskan menjadi hipotesis.

Dalam perancangan tugas akhir ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan sebuah proses yang berbelit-belit yang tersusun atas proses biologis dan psikologis. Sugiyono dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2016:145) mengemukakan bahwa dalam prosesnya, observasi terbagi menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*non-participant observation*). Observasi partisipan artinya peneliti ikut serta didalamnya dan mengamati secara langsung sesuatu yang dilakukan oleh banyak sampel, sedangkan observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat didalamnya hanya sebagai pengamat independent saja. Observasi objek penelitian akan dilakukan di beberapa tempat penjualan kuliner tradisional Cirebon untuk mengumpulkan data-data lokasi penjualan.

2. Wawancara

Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2016: 138) mengatakan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun dengan melalui telepon. Dalam wawancara terstruktur, pengumpul data sebelumnya menyiapkan beberapa pertanyaan beserta alternatif jawaban untuk narasumber. Sedangkan wawancara tidak struktur dilakukan secara spontan dengan didasari atas garis-garis besar dari topik permasalahan. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber merupakan

ahli sejarah kuliner (atau salah satu ahli dari keraton) dan seorang dosen IAIN Syekh Nurjati yang mengajar tentang Kajian Cirebon.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2016:142). Dalam hal ini penulis ingin menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penyebaran kuesioner *online* mengenai wawasan responden akan asal-usul nama kuliner khas Cirebon dan pemilihan media yang disukai.

4. Studi Pustaka

Metode ini berupa penggunaan teori-teori yang hasil pemikiran para ahli yang berhubungan dengan kuliner tradisional, serta artikel dan jurnal untuk mendukung penelitian dan perancangan tugas akhir.

1.6 Analisis Data

1.6.1 SWOT

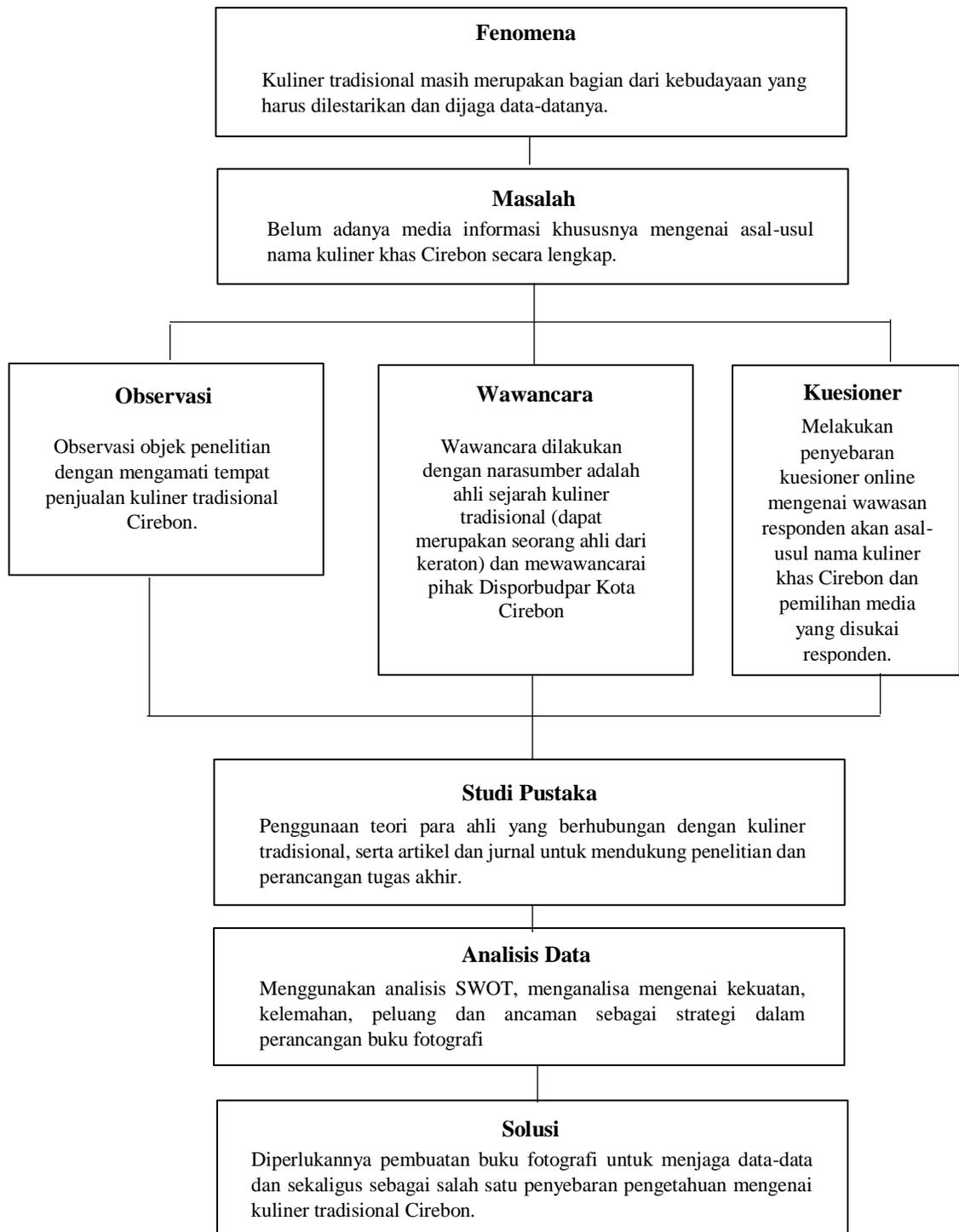
Dalam perancangan tugas akhir ini, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis SWOT, menganalisa mengenai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) dalam perancangan media informasi.

1.6.2 AISAS

Untuk media promosi menggunakan AISAS. Pertama *attention*, dengan membuat target *audience* mengetahui akan segera diterbitkannya buku fotografi dengan membagikan *flyer*. Kedua adalah *interest*, untuk menarik lebih banyak target *audiens* dengan menempelkan poster beserta *barcode* untuk mengarah langsung ke media social beserta kontak yang dapat dihubungi. Tahap ketiga *search*, target *audience* akan mulai mencari tahu dengan melakukan pencarian pada media sosial (*Instagram*). Keempat

merupakan *action*, apabila tertarik mereka akan membeli buku tersebut dan datang ke acara *launching* buku. Tahap terakhir adalah *share*, sesuai umur target *audience* mereka yang menggunakan media sosial khususnya *Instagram* akan membagikannya melalui sebuah fitur bernama *IG Story* atau mengunggahnya langsung pada *feeds* mereka, hal tersebut dapat membantu penjualan buku fotografi karena pengikut dari akun mereka akan mengetahui hal tersebut.

1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Komala Adi, 2019.

1.8 Pembabakan

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang uraian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan serta pembabakan dari tiap bab yang ada dalam penulisan tugas akhir.

2. BAB II: Dasar Pemikiran

Penjabaran teori-teori atau pemahaman dasar dari para ahli yang akan digunakan sebagai landasan dalam perancangan tugas akhir, seperti teori yang berhubungan dengan desain, fotografi, media promosi dan kuliner.

3. BAB III: Data dan Analisis Masalah

Uraian penjelasan hasil analisis data yang dikumpulkan untuk perancangan tugas akhir seperti observasi langsung, wawancara mendalam, serta pembahasan analisis data menggunakan *SWOT* pada perancangan tugas akhir.

4. BAB IV: Konsep Perancangan dan Hasil Perancangan

Membahas mengenai konsep perancangan yang terdiri atas konsep media yang digunakan hingga hasil akhir perancangan media pada perancangan tugas akhir.

5. BAB V: Penutup

Bab ini berupa penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan dari setiap bab mengenai perancangan tugas akhir dan saran.